

BAB II
LANDASAN TEORITIS
TENTENG AYAT MUḤKAMĀT DAN MUTASYĀBIHĀT

A. Pengertian *Muḥkamāt dan Mutasyābihāt*

Menurut bahasa (etimologi), kata *muḥkam* berasal dari kata *iḥkām* artinya kekukuhan, pencegahan, kesempurnaan dan keseksamaan.¹ Adakalanya juga berarti *al-ḥukmu*, yaitu memisahkan antara dua hal.² Yang dimaksud memisahkan di sisini adalah memisahkan yang benar dari yang salah, memisahkan urusan yang lurus dari yang sesat. Jadi, *kalam muḥkam* adalah perkataan yang sifatnya memisahkan hal tersebut.³

Sedangkan kata *mutasyābih* berasal dari kata *tasyābuh*, secara bahasa artinya keserupaan antara satu benda dengan benda yang lain. *As-syubḥah* berarti tidak dapat membedakan antara satu hal dengan hal yang lainnya karena adanya persamaan antara dua hal tersebut secara implisit atau eksplisit.

Menurut Kholid Abdurrahman al-‘Ak yang dikutip oleh Holilurrahman, istilah *muḥkam* dan *mutasyābih* pada awalnya digunakan oleh para ahli usul dalam pembahasan *al-wāḍiḥ ad-dilālah*. Namun, pada akhirnya istilah ini digunakan oleh para ulama dalam berbagai bidang, termasuk bidang ‘ulum al-Qur’an.⁴

Adapun menurut pengertian istilah (terminologi) *muḥkam* dan *mutasyābih* diartikan dengan berbagai definisi. Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *muḥkam* dan *mutasyābih*. Seperti

As-Suyūṭi, Al-Zarqani, Manna’ Al-Qaṭṭān dan ulama-ulama yang lainnya mengemukakan beberapa pendapat tentang definisi tersebut.⁵

As-Suyūṭi misalnya, mengemukakan 17 definisi yang dikutip dari berbagai ulama. Definisi tersebut adalah sebagai berikut:

¹ Siti Chodijah, “*Ulumul Qur’an*” (Lembaga Penelitian UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2013). 102

² Holilurrahman, dkk, “*Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*”. 109

³ Mannā al-Qaṭṭān, “*Mabahis fi ‘Ulum al-Qura’n*”. 304

⁴ Holilurrahman, dkk, “*Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*”. 109

⁵ Holilurrahman, dkk, “*Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*”. 110

1. Ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat al-Qur'an yang dapat diketahui maksudnya, baik karena kejelasan maknanya atau melalui *ta'wīl*. Sedangkan ayat *mutasyābih* adalah ayat yang maknanya hanya diketahui oleh Allah swt, seperti terjadinya hari kiamat, keluarnya Dajjal dan huruf-huruf yang terputus-putus (*huruf munqata'ah*) yang terdapat pada awal surat.
2. Ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang maknanya jelas dan ayat *mutasyābih* adalah sebaliknya.
3. Ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang hanya dapat di-*ta'wīl*-kan dengan satu pen-*ta'wīl*-an saja, sedangkan ayat *mutasyābih* adalah ayat yang memungkinkan di-*ta'wīl* dengan beberapa pen-*t'awīl*-an.
4. Ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang maknanya masuk akal (logis) dan ayat *mutasyābih* adalah sebaliknya, seperti jumlah bilangan shalat dan pengkhususan bulan Ramadhan sebagai bulan yang diwajibkan untuk berpuasa, bukan bulan Sya'ban. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Mawardi.
5. Ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang berdiri sendiri dalam pemaknaannya, sedangkan ayat *mutasyābih* adalah ayat tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus dikembalikan pada ayat yang lainnya.
6. Ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang maknanya dapat segera diketahui tanpa harus menggunakan *ta'wīl* dan ayat *mutasyābih* adalah ayat yang tidak dapat diketahui kecuali dengan menggunakan *ta'wīl*.
7. Ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang tidak berulang-ulang *lafaz-lafaz*-nya dan ayat *mutasyābih* adalah yang sebaliknya.
8. Ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang berbicara tentang hukum-hukum wajib, janji dan ancaman, sedangkan ayat *mutasyābih* adalah ayat yang membicarakan tentang kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan.
9. Pendapat Ibnu Abi Hatim yang diriwayatkan melalui jalur Ali bin Abi Ṭalḥah dari Ibn Abbas bahwa dia berkata: "Ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang menghapus (*me-nasakh*), menjelaskan tentang halal dan

haram, hukum-hukum *had*, hukum-hukum warisan serta hal-hal yang harus diimani dan diamalkan. Sedangkan ayat *mutasyābih* adalah ayat yang dihapus (*di-mansukh*), yang didahulukan, yang diakhirkan, perumpamaan-perumpamaan (*amsāl*), sumpah-sumpah dan apa yang harus diimani tetapi tidak harus diamalkan.

10. Al-Firyabi meriwayatkan dari Mujahid bahwa ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang di dalamnya terkandung hal-hal yang haram dan yang halal. Sedangkan ayat *mutasyābih* adalah ayat yang saling membenarkan antara yang satu dengan yang lainnya.
11. Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Rabi' bahwa ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang berisi perintah dan larangan.
12. Ayat-ayat *muḥkam* adalah permulaan surat. Ini pendapat Abu Fakhitah yang diriwayatkan Ibn Abi Hatim diterima dari Ishak bin Suwaid.
13. Ayat-ayat *muḥkam* adalah hukum waris, perintah, larangan dan yang menerangkan halal dan haram, ini pendapat Yahya bin Ya'mar yang diriwayatkan Ibn Abi Hatim diterima dari Ishak bin Suwaid.
14. Pendapat Ibn 'Abbas yang diriwayatkan Hakim, ia berkata bahwa tiga ayat terakhir dari surat al-An'am adalah ayat-ayat *muḥkam*.
15. Ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang tidak dihapus (*tidak di-nasakh*), sementara ayat *mutasyābih* adalah ayat yang dihapus. Ini pendapat Ad-Dahak yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid.
16. Ayat-ayat *mutasyābih* adalah huruf *munqata'ah* yang ada di awal surat. Ini pendapat Muqatil bin Hayyan yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim.
17. Ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat-ayat yang diamalkan, sedangkan ayat-ayat *mutasyābih* adalah ayat-ayat yang harus diimani dan tidak diamalkan. Ini pendapat Qatadah dan Ikrimah yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim.⁶

⁶ Jalaluddin As-Suyūṭi, "*Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*", terj. Frikh Marzuqi Ammar. Juz 2, 2-3

Menurut pendapat al-Rāzi, bahwa *muḥkam* secara bahasa adalah diambil dari kata *حكمت*, *واحكمت* dan *حكمت*, artinya adalah *رددت ومنعت* (menolak dan mencegah. Sebagai contoh *الظلم عن الظالم* (hakim mencegah kejahatan dari orang dzalim). Sedangkan *mutasyābih* adalah *أن يكون أحد الشينين مشابهها* (dua hal yang tidak dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lainnya). Seperti contoh dalam surat al-Baqarah ayat 70 *إِنَّ الْبَقَرَ تَشَابَهَ عَلَيْنَا*. Dalam ayat ini terdapat lafz *تَشَابَهَ*, maksudnya adalah tidak dapat membedakan antara sapi yang satu dengan sapi yang lainnya (tidak jelas mana yang dimaksud). Adapun *muḥkam* secara istilah adalah *lafaz naṣ dan zāhir*. Sedangkan yang dimaksud dengan *mutasyābih* adalah *mujmal dan muawwal*.⁷

Dari pengertian-pengertian yang diberikan oleh para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah *muḥkam* adalah ayat-ayat yang sudah jelas maknanya, sedangkan *mutasyābih* adalah yang tidak jelas maknanya. Jika suatu *lafaz* memiliki makna yang jelas dan tidak mengandung beberapa makna maka disebut *muḥkam*. Sebaliknya, jika suatu *lafaz* tidak jelas maksudnya dan mengandung beberapa makna maka dinamakan *mutasyābih*.⁸ Sebagaimana dapat dilihat dalam contoh beriku:

1. Ayat yang berkaitan dengan *istiwā*, seperti yang terdapat dalam QS. Taha ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya:
“(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah. Yang bersemayam di atas 'Arsy.”⁹

Abul Qasim al-Lalika'i mengemukakan sebuah riwayat, sebagaimana dikutip oleh As-Suyūṭi, melalui jalur Qurrah bin Khalid dari Hasan dari ibunya bahwa Ummu Salamah mengemukakan tentang ayat tersebut sebagai ayat yang harus diimani, mengingkarinya termasuk kufur. Makna dari *istiwa* tidak asing, sedangkan caranya tidak

⁷ Al-Rāzi, “*Ta'sīs Wa al-Taqdīs*” PDF. 224-225

⁸ Holilurrahman, dkk, “*Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*”. 110

⁹ *Qsoft*, aplikasi al-Qur'an.

dapat dijangkau oleh akal. Sifat استوى memiliki beberapa makna. Menurut As-Suyuti, استوى memiliki tujuh makna, yaitu makan استقر (tetap), استولى (menguasai), صعد (naik), العلو (ketinggian), اعتدل (tegak), siap dan sempurna.

2. Ayat yang berkaitan dengan *nafs*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Maidah ayat 116:

تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ

Artinya:

“maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau.”¹⁰

As-Suyuti mengemukakan pendapat As-Suhaili bahwa kata *nafs* merupakan suatu ungkapan terhadap hakikat yang ada, tanpa ada makna lebih. Terkadang kata ini berasal dari kata النفاسة (sesuatu yang berharga). Oleh sebab itu, kata ini cocok digunakan sebagai ungkapan Allah swt. Para ulama men-*ta'wil*-kannya dengan dua *ta'wil*, yaitu, pertama kata *nafs* sebagai ungkapan dari dzat dan kedua kata *nafs* di-*ta'wil*-kan dengan kata gaib, maksudnya adalah: “Dan aku tidak mengetahui yang gaib yang ada pada-Mu dan yang menjadi rahasia-Mu. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DIATI BANDUNG

3. Ayat yang berkaitan dengan *wajh*, seperti yang terdapat pada QS. al-Insan ayat 9:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا

Artinya:

“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih”¹¹

¹⁰ Qsoft, aplikasi al-Qur'an.

¹¹ Qsoft, aplikasi al-Qur'an.

Kata *wajh* ini memiliki berbagai *ta'wil*, tergantung konteks pembicaraannya. Namun kata *wajh* dalam ayat di atas di-*ta'wil*-kan dengan Zat Allah swt. Dalam ayat lain, kata *wajh* di-*ta'wil*-kan dengan arah, sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 115:

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ

Artinya:

*“Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah.”*¹²

4. Ayat yang berkaitan dengan kata *'ain*, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Taha ayat 39:

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

Artinya:

“Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku, dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.”

Kata *'ain* di-*ta'wil*-kan sebagai penglihatan atau pengetahuan dan pengawasan. Bahkan ada beberapa ulama yang mengatakan bahwa kata ini yang dikehendakinya adalah makna hakikat.

5. Ayat yang berkaitan dengan kata *al-yad*, seperti yang terdapat pada QS. Yasin ayat 71:

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ

Artinya:

*“Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?”*¹³

Menurut Suhaili, sebagaimana dikutip oleh As-Suyuti, bahwa kata *yad* pada asalnya sama dengan kata *basar*, yaitu sebagai ungkapan dari suatu sifat terhadap yang disifatinya. As-

¹² *Qsoft*, aplikasi al-Qur'an.

¹³ *Qsoft*, aplikasi al-Qur'an.

Suyuti mengutip pendapat ‘Asy’ari bahwa kata *yad* maknanya hampir sama dengan kekuasaan, tetapi makna kekuasaan itu lebih umum sedangkan makna *yad* lebih khusus, seperti kata kecintaan dan kehendak.

6. Ayat yang berkaitan dengan kata *saq* (betis), seperti yang terdapat dalam QS. al-Qalam ayat 42:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ

Artinya:

*“Pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud, maka mereka tidak kuasa.”*¹⁴

Kata *saq* pada ayat di atas merupakan isyarat tentang suatu kesulitan dan urusan yang luarbiasa.

7. Ayat yang berkaitan dengan kata *janbun* sebagaimana terdapat dalam QS. Az-Zumar ayat 56:

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَا حَسْرَتَا عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِن كُنتَ لَمِنَ السَّآخِرِينَ

Artinya:

*“supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).”*¹⁵

Makna ayat di atas adalah ketaatan terhadap Allah swt. dan melaksanakan hak-hak-Nya. Karena kelalaian itu terjadi pada hal tersebut dan tidak terjadi pada sisi badan yang kita ketahui. Jadi makna *janbun* adalah perintah Allah swt.

8. Ayat yang berkaitan dengan kata *hubbun*, seperti yang terdapat dalam QS. Ali ‘Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya:

¹⁴ *Qsoft*, aplikasi al-Qur’an.

¹⁵ *Qsoft*, aplikasi al-Qur’an.

“Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”¹⁶

Pada ayat di atas terdapat kata *yuhbibkum* yang artinya Allah swt. akan mencintai orang yang mencintai-Nya. Menurut para ulama, stiap sifat yang hakikatnya mustahil bagi Allah swt, maka harus ditafsirkan sesuai dengan makna lazimnya (makna keniscayaan). Menurut al-Rāzi, sebagaimana dikutip oleh As-Suyūṭi, bahwa setiap sifat Allah swt. yang bersifat kejiwaan, seperti rahmat, senang, suka, marah, malu dan mengejek, semuanya itu memiliki permulaan dan akhiran. Seperti marah bagi Allah tidak dapat ditafsirkan sebagai permulaannya yang berupa bergejolaknya darah, tetapi dari tujuannya, yaitu kehendak melakukan suatu kemadartan. Demikian pula sifat malu, awalnya berupa keengganan dalam hati untuk melakukan sesuatu, tetapi tujuannya adalah meninggalkan suatu perbuatan. Jadi, kata malu bagi Allah swt. adalah meninggalkan suatu perbuatan.¹⁷

Selain *asmā* dan *sifat* Allah, yang termasuk *mutasyābihāt* adalah hal-hal gaib, seperti contoh QS. al-Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

“Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang

¹⁶ *Qsoft*, aplikasi al-Qur'an

¹⁷ Jalaluddin As-Suyūṭi, *“Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an”*, juz 3, 15-24

*mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."*¹⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang saleh akan mendapatkan *jannah* yang dikelilinginya ada sungai yang mengalir. Hakikat dari *jannah* dan sungai tersebut tidak dapat diketahui oleh manusia, hanya Allah swt. yang mengetahuinya.

Yang termasuk ayat-ayat *mutasyābihāt* yang lainnya adalah *fawatih as-suar*, (huruf *munqata'ah* yang terdapat pada awal surat). Contohnya sebagai ayat yang terdapat pada QS. surat Yunus ayat 1:

الر تِلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

Artinya:

*"Alif laam raa [668]. Inilah ayat-ayat Al Qur 'an yang mengandung hikmah."*¹⁹

B. Penyebab Perdebatan Ulama Tentang *Muḥkam* dan *Mutasyābihāt*

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*, sebagian berpendapat bahwa *ta'wīl* ayat-ayat *mutasyābihāt* hanya diketahui oleh Allah swt., sedangkan ulama yang lainnya berpendapat bahwa selain Allah swt., yaitu ulama-ulama yang mendalam ilmunya pun dapat mengetahui *ta'wīl* tersebut.²⁰

Perbedaan pendapat di atas terletak pada perbedaan mereka dalam memaknai *wau* pada ayat وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ. Apakah ayat وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ di-'ataf-kan pada ayat sebelumnya dan kata يَقُولُونَ sebagai *hal* atau sebagai *mubtada* dan kata يَقُولُونَ sebagai *khobar* sedangkan *wau*-nya sebagai *wau isti'naf*.

¹⁸ *Qsoft*, aplikasi al-Qur'an.

¹⁹ *Qsoft*, aplikasi al-Qur'an.

²⁰ Holilurrahman, dkk, "*Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. 12-13

Pendapat yang pertama, yaitu pendapat yang mengatakan *wau* sebagai ‘*ataf*’ dan kata يَقُولُونَ sebagai *hal*, diikuti oleh sebagian kecil ulama. Diantaranya adalah Mujahid. Ia menerima riwayat dari Ibn ‘Abbas mengenai ayat وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ, Ibn ‘Abbas berkata “Aku termasuk orang yang mengetahui *ta, wīl*-nya. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid tentang ayat وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ dan dia berkata “Mereka mengetahui *ta, wīl*-nya dan mereka berkata: “Kami beriman kepadanya”. Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Aḍ-Ḍahak bahwa dia berkata “Orang-orang yang mendalam ilmunya mereka mengetahui *ta’ wīl*-nya. Jika mereka tidak mengetahuinya, maka mereka tidak dapat membedakan antara ayat yang *nasikh* dan yang *mansukh*, yang halal dan yang haram, dan antara yang *muḥkam* dengan yang *mutasyābih*”. Pendapat ini dipilih oleh An-Nawawi, dia berkata di dalam kitab Syarah Muslim “Inilah pendapat yang paling benar, karena tidak mungkin Allah swt. berbicara kepada makhluknya tentang suatu hal yang tidak mungkin diketahui maknanya.²¹

Oleh sebab itu, dengan pembahasan tersebut, orang-orang yang mendalam ilmunya dan mengerti agama dipandang sebagai orang yang dapat mengetahui *ta, wīl* ayat-ayat *mutasyābihāt*. Dengan demikian, ayat-ayat *mutasyābihāt* dapat diketahui maknanya oleh manusia.²²

Adapun pendapat yang kedua, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa kata وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ sebagai *mubtadā* dan kata يَقُولُونَ sebagai *khobar* sedangkan *wau*-nya sebagai *wauisti’naf*, adalah pendapat yang diikuti oleh kebanyakan sahabat, tabi’in, dan tabi’it tabi’in serta para ulama setelah mereka, khususnya ahli sunnah. Ibn Sam’āni mengatakan bahwa orang yang berpendapat seperti pendapat pertama adalah sekelompok kecil dari para ulama, dan ini merupakan pendapat yang dipilih oleh al-Qurṭubi. Konsekuensi dari pemahaman ini bahwa ayat *mutasyābihāt* maknanya hanya diketahui oleh Allah swt.

As-Suyūṭi mengomentari pendapat kedua di atas dengan mengemukakan sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Abd Razak di dalam tafsirnya dan Imam

²¹ Jalaluddin As-Suyūṭi, “*Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*”, terj. Frikh Marzuqi Ammar. Juz 3, 4

²² Holilurrahman, dkk, “*Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*. 114

Hakim di dalam *Mustadrak*-nya, yaitu riwayat Ibn ‘Abbas ketika ia membaca ayat وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ, ini menunjukkan bahwa *wau* itu adalah huruf *isti'naf*. Menurut As-Suyuti, walaupun riwayat ini bukan merupakan sebuah *qira'ah* tetapi derajat terrendahnya adalah suatu berita dengan sanad yang *ṣahih*. Oleh sebab itu, maka harus didahulukan dengan pembicaraan yang lainnya. Hal ini juga dikuatkan dengan kenyataan tercelanya orang-orang yang mencari-cari *mutasyābih* dan mensifati mereka dengan sifat menyimpang. Disisi lain ayat tersebut memuji orang-orang yang menyerahkan pengetahuannya kepada Allah swt.²³

Sebagai kompromi dari kedua pendapat di atas adalah konsep *ta'wīl*. Menurut Manna Al-Qaṭṭān bahwa para ulama sebenarnya berbeda pendapat dalam memaknai *ta'wīl*, bukan berbeda pendapat dalam *muḥkamāt* dan *mutasyābihāt*, karena *lafaz ta'wīl* digunakan untuk tiga makna:

1. *Lafaz ta'wīl* digunakan untuk memalingkan suatu *lafaz* dari makna yang kuat (*rajih*) kepada makna yang lemah (*marjuh*) karena ada dalil yang menghendakinya. Makna *ta'wīl* ini adalah yang dimaksud oleh mayoritas ulama *khalaf*.
2. *Lafaz ta'wīl* digunakan untuk makna *tafsīr* (menjelaskan), yaitu untuk menjelaskan suatu *lafaz* agar maknanya dapat dipahami.
3. *Lafaz ta'wīl* digunakan untuk makna substansi dari suatu *lafaz*. Maka, apa yang diberitakan Allah swt. tentang suatu zat dan sifat-Nya ialah hakikat dari zat dan sifat itu sendiri.

Golongan yang mengatakan bahwa *waqaf* dilakukan pada *lafaz* وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ dan *wau* sebagai huruf *'ataf*, mengartikan kata *ta'wīl* dengan makna yang kedua, yaitu sebagai *tafsīr*, hal ini dikatakan oleh Mujahid seorang ahli tafsir terkemuka.

Sebaliknya, golongan yang mengatakan bahwa *waqaf* pada ayat وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ dan menjadikan *lafaz* وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ sebagai *isti'naf* (permulaan kalimat) mengatakan bahwa *ta'wīl* dalam ayat ini adalah bermakna yang ketiga, yaitu

²³ Jalaluddin As-Suyuti, “*Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*”. 5

substansi dari suatu *lafaz*. Oleh sebab itu, substansi dari zat Allah swt, sifat-sifat Allah swt. dan hari kemudian tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah swt.

Dengan pembahasan di atas, jelas bahwa pada hakikatnya kedua kelompok tersebut tidak ada pertentangan. Masalah tersebut hanya berkisar pada perbedaan makna *ta'wīl*.

Dalam Al-Qur'an terdapat lafaz *mutasyābihāt* yang maknanya serupa dengan makna yang kita ketahui di dunia, akan tetapi hakikatnya tidak sama dengan yang kita ketahui. Seperti *asma* dan sifat Allah yang sama dengan *asma* dan sifat hamba-Nya dari segi *lafaz* dan makna, akan tetapi hakikatnya tidak sama dengan hakikat *asma* dan sifat hamba. Para ulama sangat memahami makna-makna tersebut dan dapat membedakannya. Namun hakikat yang sebenarnya merupakan *ta'wīl* yang hanya diketahui oleh Allah swt. Oleh sebab itu, ketika Imam Malik ditanya mengenai ayat الاستواء معلوم والكيف مجهول والسؤال عنه بدعة: استوى ia menjawab: الاستواء معلوم والكيف مجهول والسؤال عنه بدعة. Jauh sebelum Imam Malik, Rabi'ah bin Abdurrahman sebagai guru Imam Malik pernah berkata: “Arti *istiwā* sudah kita ketahui, tetapi bagaimana caranya tidak diketahui, hanya Allah swt. yang mengetahui sebenarnya, rasul pun hanya menyampaikan dan kita wajib mengimaninya”.

Demikian juga tentang berita-berita hari kemudian yang di dalamnya terdapat *lafaz-lafaz* yang maknanya serupa dengan makna yang kita ketahui, akan tetapi hakikatnya tidak lah sama dengan yang kita ketahui. Misalnya, di akhirat ada *mizan* (timbangan), *jannah* (taman/surga) dan *nar* (api/neraka). Di dalam taman itu terdapat sungai yang tidak berubah rasa dan baunya, terdapat sungai air susu yang tidak berubah rasanya, sungai *khamr* yang lezat dan sungai madu. Berita tersebut harus kita imani dan kita yakini. Disamping itu kita harus meyakini bahwa yang gaib itu lebih besar dari yang nyata dan segala yang ada di akhirat berbeda dengan yang ada di dunia, namun hakikatnya tidak dapat kita ketahui karena hal tersebut termasuk *ta'wīl* yang hanya diketahui oleh Allah swt.²⁴

Dalam pembahasan ayat-ayat *mutasyābihāt* Imam al-Zarqani membagi ayat al-Qur'an kedalam tiga bagian.

²⁴ Mannā al-Qaṭṭān, “*Mabahis fi 'Ulum al-Qura'n*”. 309

1. Ayat-ayat yang hanya diketahui Allah swt, semua manusia tidak dapat mengetahui maksudnya, seperti pengetahuan akan hakikat, zat dan sifat Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-'An'am ayat 59:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا
يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya:

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)".²⁵

2. Ayat-ayat yang maksudnya dapat diketahui oleh setiap orang melalui penelitian dan *ta'wil* yang sangat panjang.
3. Ayat-ayat *mutasyābihāt* yang maksud dan tujuannya hanya dapat diketahui oleh ulama tertentu. Maksud tersebut adalah makna-makna yang tinggi yang memenuhi hati seseorang yang bersih jiwanya dan ahli *ijtihad*.²⁶

Dalam menghadapi ayat-ayat *mutasyābihāt* yang sudah dijabarkan di atas, yaitu menjadi tiga kategori *mutasyābihāt*, para ulama memiliki pendapat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.²⁷ Sikap ulama tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Mazhab *Salaf* (ulama yang berasal dari golongan *mutaqadimīn*), yaitu para ulama yang mengimani dan mempercayai ayat-ayat *mutasyābihāt* dan menyerahkan makna hakikatnya kepada Allah swt. Artinya, mereka tidak memberikan hakikat makna dari ayat tersebut, mereka hanya menyerahkan kepada Allah swt. (*tafwīd*). Oleh karena itu, *mazhab* ini disebut dengan golongan *mufawwid* atau golongan *tafwīd*. Diantara

²⁵ Qsoft, aplikasi al-Qur'an.

²⁶ Al-Jarqani, "Manāhil al-'Irfan. 234

²⁷ Holilurrahman, dkk, "Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. 111

ulama yang termasuk dalam golongan ini adalah Imam Malik dari kalangan ulama *mutaqadimin* dan mayoritas ulama yang mengikutinya. Imam Malik ketika ditanya tentang makna *istiwa* yang merupakan ayat *mutasyābihāt* beliau menjawab:

الاستواء معلوم والكيف مجهول والسؤال عنه بدعة واظنك رجل سوء اخرجوه عني

Artinya:

“*Istiwa* maknanya diketahui, dan caranya tidak diketahui, adapun bertanya tentangnya adalah *bi’ah*. Saya menduga laki-laki ini tidak benar, jauhkanlah dia dariku.”²⁸

2. Mazhab *Khalaf* (ulama yang berasal dari golongan *mutakhirin*), yaitu para ulama yang berpendapat bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah swt. itu perlu di-*ta’wīl*-kan dengan makna yang sesuai dengan keluhuran Allah swt. Imam al-Haramain (w. 478 H) mulanya beliau termasuk kedalam *mazhab* ini, tetapi kemudian ia menarik diri dari *mazhab* ini dan ia mengikuti mazhab *Salaf*. Ia berpendapat bahwa mazhab *Salaf* adalah ulama yang memiliki derajat yang tinggi karena tidak menyinggung ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Para ulama *Khalaf* memiliki pandangan yang berbeda dengan ulama *Salaf*, mereka memberikan pen-*ta’wīl*-an terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*. Seperti mereka men-*ta’wīl*-kan kata “*istiwa*” dengan makna keluhuran Allah swt. yang abstrak, yaitu berupa pengadilan yang mutlak terhadap alam ini tanpa ada kepayahan. Kata “kedatangan Allah swt.” mereka mengartikan dengan kedatangan perintah-Nya. Kata “wajah dan mata Allah swt.” diartikan dengan pengawasan-Nya. Kata “tangan” diartikan dengan kekuasaan-Nya. Demikian pandangan ulama *Khalaf* tentang ayat-ayat *mutasyābihāt*. Mereka mengartikan kesan-kesan *anthromorprestik* pada ayat-ayat al-Qur’an dengan arti yang cocok dan sesuai dengan keluhuran Allah swt.

Terlepas dari itu, Ibn Qutaibah (w. 276 H) memberikan dua syarat bagi sahnya sebuah pen-*ta’wīl*-an. *Pertama*, makna yang dipilih harus sesuai

²⁸ Siti Chodijah, “*Ulumul Qur’an*”. 112-113

dengan hakikat kebenaran yang diakui oleh mereka yang memiliki otoritas dibidang itu. *Kedua*, arti yang dipilih harus dikenal dalam Bahasa Arab klasik. Syarat ini lebih longgar daripada syarat yang dikemukakan oleh kelompok *Az-Zahiriyyah* yang menyatakan bahwa arti yang dipilih tersebut harus merupakan bahasa yang dikenal secara populer oleh masyarakat Arab pada masa awal.²⁹

Timbulnya dua pendapat ulama yang kontradiktif tersebut dalam menghadapi dan menyikapi ayat-ayat *mutasyābihāt* disinyalir berawal dari pemahaman mereka terhadap firman Allah swt:³⁰

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا
الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ
تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا
أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya:

“Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.”³¹

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ayat *muḥkamāt*, yaitu ayat-ayat yang sudah jelas maknanya. Selain itu terdapat juga

²⁹Siti Chodijah, “*Ulumul Qur'an*”. 113

³⁰Holilurrahman, dkk, “*Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*”. 112-115

³¹*Q Soft*, aplikasi al-Qur'an.

ayat-ayat *mutasyābihāt*, yaitu ayat-ayat yang dapat di-*ta'wīl* dan memungkinkan untuk diartikan dengan beberapa arti karena ada kesamaran dan keserupaannya dengan ayat-ayat lain sehingga memerlukan penelitian dan pembahasan yang lebih lanjut, sehingga kita dapat memahaminya serta tidak terjebak dalam kesalahan yang disebabkan adanya kesamaran dan keserupaan.

C. Argumentasi Ulama Yang Mengelompokan Ayat-ayat *Mujassimah* Kepada Ayat *Mutasyābihāt*

Ayat *tajsīm* (*mujassimah*) merupakan bagian dari ayat *mutasyābihāt*, yaitu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang bentuk fisik Tuhan (*antromorpistik*), seperti wajah, mata, tangan, keberadaan Tuhan dan lain sebagainya. Ayat *tajsīm* ini menjadi perdebatan diantara ulama teologi sehingga menimbulkan perselisihan diantara mereka.³²

Para ulama mengategorikan ayat *mujassimah* kedalam ayat *mutasyābihāt*. Karena jika ayat *mujassimah* diartikan secara *muḥkam* maka akan timbul kerancuan dalam ayat al-Qur'an. Sebab secara makna ayat tersebut sulit diterima oleh akal sehat. Oleh sebab itu, maka harus dipahami secara *mutasyābihāt*, yaitu dengan metode *ta'wīl*. Dalam hal ini al-Rāzi membahasnya secara luas dalam kitabnya yang berjudul *Ta'sis al-Tqdis*.

Dalam kitab tersebut, ia membahas berbagai argumentasi baik *naqli* maupun *'aqli* terkait pentingnya men-*ta'wīl* ayat-ayat *mujassimah*. Sebagai contohnya adalah *lafaz istiwa'*. Menurutnya, jika dilihat dari sisi logika, akal tidak menolak jika Zat Tuhan tidak berbentuk dan tidak dibatasi oleh arah. Hal ini didasarkan oleh berbagai alasan yang logis. Logika tidak menafikan jika dikatakan bahwa sebuah eksistensi tidak harus berada di satu sisi atau sisi lainnya. Benda tidak mesti berada di salah satu arah dari enam arah yang ada.

Al-Rāzi mengemukakan dalil *naṣ* yang menguatkan pendapatnya yang didasari dalil logika. Ia menganalisa berbagai ayat sehingga mendukung dan memperkuat pendapatnya mengenai Allah swt. tidak terbatas seperti yang berlaku

³² Khoiril Faizin, "*Penafsiran ayat-ayat Tajsim dalam Al-Quran*", (Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

pada makhluk. Misalnya QS. al-Baqarah ayat 255. Dalam ayat tersebut terdapat lafaz *al-Qayyum*, menurutnya lafaz ini menunjukkan bahwa Allah tidak membutuhkan yang lain dan selain Allah swt. pasti butuh kepada-Nya. Hal ini memastikan bahwa Allah swt. bukan fisik yang membutuhkan arah dan tempat. Jika Allah swt. berbentuk fisik seperti halnya makhluk maka Allah swt. akan membutuhkan bantuan dari pihak lain, ini berarti menegaskan sifat *Qayyum* Allah.³³

Ia juga menjelaskan bahwa baik hadis maupun al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat Allah swt. yang merupakan ayat *mujassimah* harus di-*ta'wīl*. Jika tidak, maka akan menimbulkan pemahaman yang salah tentang tekstual ayat dan hadis. Sebagai contohnya, di dalam al-Qur'an terdapat lafaz *wajh* (muka), *'ain* (mata), *Jnb al-wahid* (satu arah/samping), *al-aidy* (beberapa tangan) dan *al-saq al-wahid* (satu betis). Jika ayat tersebut tidak di-*ta'wīl* dan menggunakan makna *dzahir* ayat maka akan menggambarkan satu makhluk memiliki satu muka yang matanya banyak, satu pinggir badan yang memiliki banyak tangan dan satu betis. Jika ada makhluk yang seperti itu maka betapa jeleknya makhluk tersebut. Hal ini yang menggambarkan fisik Allah swt. jika ayat *mutasyābihāt* tidak di-*ta'wīl*-kan.³⁴

D. Penafsiran Al-Rāzi Terhadap Ayat-Ayat *Mujassimah* Dalam *Tafsīr Mafātih al-Gaib*

Sebagaimana telah di kemukakan di atas bahwa ayat *mujassimah* termasuk kategori ayat *mutasyābihāt*. Termasuk ayat *mujassimah* yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah ayat tentang sifat Allah swt., sebagaimana ayat yang ditafsirkan oleh al-Rāzi sebagai berikut:

Al-Qur'an menggunakan kata *yad* tidak hanya dinisbatkan keada manusia saja sebagai makhluk, tetapi kata *yad* juga digunakan untuk Allah swt. baik dalam kata tunggal (*mufrad*) maupun bentuk plural (*jam'a*). Dalam *al-Mu'jam Mufahras Li al-Fāḍ al-Qur'an al-Karīm*, lafaz *yad* diulang lebih dari 90 kali tanpa

³³ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kitab *Ta'sis wa al-Taqdis* karangan al-Rāzi pada bagian awal kitab tersebut membahas dalil aqli dan dalil naqli mengenai Allah swt. yang tidak memiliki fisik dan tidak memerlukan ruang dan tempat.

³⁴ Al-Rāzi, "*Ta'sis al-Tqdis*", PDF. 116

memperhatikan kepada siapa kata itu digunakan. Namun, kata *yad* yang spesifik disandarkan kepada Allah swt. hanya sedikit saja, di antaranya yang terdapat pada surat al-Māidah ayat 64, Ali Imrān ayat 73, al-Hadīd ayat 29, al-Fath ayat 10, Yāsīn ayat 83, al-Hujurat ayat 1, surat Ṣād ayat 75, dan lain-lain. Salah satu yang ditafsirkan oleh al-Rāzi adalah surat al-Fath ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ نَكَتَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَىٰ
بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya:

“Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.”³⁵

Pada ayat di atas terdapat kata *yad* yang menurut al-Rāzi tidak pantas dan tidak benar jika diartikan tangan. Sebab, kata *yadun* tidak hanya digunakan untuk tangan (anggota badan). Ada *yad* yang artinya kekuasaan dan ada yang artinya pertolongan, meskipun makna hakikatnya adalah tangan. Namun jika diartikan tangan maka akan bertentangan dengan logika. Oleh sebab itu, maka ayat tersebut harus diartikan sebagai *lafaz majaz*, yaitu bermakna pertolongan. Makna ini lebih pas dan lebih layak jika disandarkan kepada Allah swt. apalagi jika *lafaz* tersebut berpotensi *tajsim*. Menurut al-Rāzi, jika kata *yad* diartikan tangan maka akan terjadi penetapan fisik (*jism*) terhadap Allah swt. Sebab setiap *jism* itu merupakan gabungan dari berbagai unsur, jika demikian maka Dzat Allah swt. membutuhkan dzat lain yang menyusun unsur-unsur tersebut sampai berbentuk *jism*. Sebab tidak mungkin ada suatu unsur dapat tersusun dengan sendirinya. Jika demikian, berarti Allah swt. butuh kepada dzat lain yang menyusun Allah swt. dan itu merupakan hal mustahil bagi Allah swt. Oleh sebab itu, maka kata *yad* harus diartikan dengan makna yang *marjuh*, yaitu makna pertolongan atau kekuasaan. Jadi ayat di atas

³⁵ Q Soft, aplikasi al-Qur’an.

bermakna pertolongan Allah swt. melebihi kekuatan mereka, atau keukasaan Allah swt. diatas kekuatan mereka.³⁶

Ayat *mujassimah* lainnya yang ditafsirkan oleh al-Rāzi adalah yang terdapat dalam surat Ṣad ayat 75 yang berbunyi:

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِيْنَ

Artinya:

“Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?"³⁷

Pada ayat di atas terdapat kata بِإِيْدِي yang mana jika diartikan secara *hakikat* (denotatif) akan menimbulkan kerancuan, yaitu mengangap Allah swt. memiliki tangan, yang mana hal tersebut tidak dapat diterima oleh ‘*akal*. Oleh sebab itu al-Rāzi mengambil makna *majaz* dari *lafaz* tersebut. Ia juga menjelaskan bahwa ayat di atas dijadikan *dalil* oleh kelompok-kelompok yang menetapkan anggota tubuh terhadap Allah swt., mereka memaknai ayat ini secara *ḍāhir*-ny saja. Al-Rāzi memberikan jawaban terhadap kelompok tersebut dengan beberapa argumentasi. Diantaranya yang pertama adalah keniscayaan (*lāzim*) dari makna *ḍāhir* ayat di atas, yaitu meniscayakan bahwa Allah swt. memiliki anggota tubuh sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur’an, Al-Qur’an menyebutkan *wajh* kepada Allah swt. berarti Ia memiliki مُجَرَّدُ رُفْعَةِ الْوَجْهِ (hanya memiliki area wajah saja) sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Qaṣaṣ ayat 88 كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ, wajah itu memiliki mata yang banyak, sebagaimana yang terdapat surat al-Qamar ayat 14 تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا, dan memiliki satu samping sebagai mana yang terdapat pada surat al-Zumar ayat 56 يَا حَسْرَتِي عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ, sementara samping tersebut memiliki tangan yang banyak sebagaimana dalam surat Yāsin أَيْدِينَا. Jadi, Allah swt. hanya memiliki satu wajah saja yang terdapat banyak mata dan memiliki satu samping

³⁶Al-Razi, “*Mafātiḥ al-Gaib*”, Maktabah Syamilah. 28:73

³⁷*Q Soft*, aplikasi al-Qur’an.

yang terdapat tangan yang banyak. Dan itu merupakan bentuk fisik yang paling jelek.

Jawaban yang kedua adalah jika Allah swt. memiliki anggota tubuh maka dapat diperkirakan tubuh laki-laki dan tubuh perempuan, jika anggota tubuh-Nya (kelamin) laki-laki berarti Allah swt. laki-laki, jika anggota tubuh-Nya (kelamin) perempuan maka Allah swt. perempuan dan jika tidak memiliki keduanya maka berarti dikebiri atau impoten. Dan hal ini mustahil bagi Allah swt.³⁸

E. Hikmah Diturunkannya Ayat-Ayat *Mutasyābihāt*

Keberadaan ayat-ayat *mutasyābihāt* di dalam Al-Qur'an yang tidak dapat dijangkau oleh akal mengandung berbagai hikmah yang dapat kita ambil, diantara hikmah diturunkannya ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah sebagai berikut:

1. Sebagai dorongan dan motivasi bagi ulama untuk memperdalam keilmuannya, dan untuk memperlihatkan keutamaan orang yang memiliki ilmu dari orang yang tidak memiliki ilmu. Seandainya al-Qur'an semuanya berbentuk ayat *muḥkamāt* tanpa membutuhkan pen-ta'wīl-an dan analisa yang dalam tentu tidak akan kelihatan keutamaan orang-orang yang berilmu.
2. Merupakan ujian bagi seorang hamba yang kurang dalam keilmuannya, apakah dia percaya dan mengikuti apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an dalam bentuk *mutasyābihāt* atau tidak.
3. Memudahkan umat Islam untuk mengamalkannya, yaitu dengan adanya berbagai *madzhab*. Karena jika al-Qur'an seluruhnya *muḥkam* maka hanya ada satu *madzhab*, sebab kejelasannya akan membatalkan semua *madzhab* di luarnya. Akan tetapi jika al-Qur'an menngandung *muḥkam* dan *mutasyābih* maka masing-masing penganut *madzhab* akan mendapatkan dalil dan menguatkan pendapatnya.
4. Isi al-Qur'an adalah dakwah terhadap orang tertentu dan orang umum, biasanya orang-orang awam tidak menyukai hal-hal abstrak. Jika mereka mendengar tentang wujud tetapi tidak berupa fisik dan bentuk,

³⁸Al-Razi, "Mafātih al-Gaib", Maktabah Syamilah. 26: 440-441

mereka menyangka hal itu tidak benar sehingga akhirnya mereka terjerumus kedalam *t'atīl* (peniadaan sifat-sifat Allah swt.), karena itu disampaikan lah kepada mereka *lafaz* yang sesuai dengan imajinasi dan khayalnya. Oleh sebab itu, bercampur lah kebenaran empirik dan hakikat. Bagian pertamanya adalah ayat-ayat *mutasyābihāt* yang dengannya mereka diajak bicara pada tahap permulaan, bagian keduanya berupa ayat-ayat *muḥkamāt* untuk menyingkapkan hakikat sebenarnya.

5. Membuktikan kelemahan akal manusia. Akal sedang dicoba untuk meyakini dan mempercayai keberadaan ayat-ayat *mutasyābihāt*, sebagaimana Allah swt. memberikan cobaan kepada badan untuk melakukan ibadah. Seandainya akal merupakan anggota badan yang paling tinggi tidak diuji, maka seorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi akan menyombongkan keilmuannya sehingga dia enggan tunduk dan patuh kepada naluri kehambaannya. Ayat *mutasyābihāt* merupakan sarana bagi penundukan akal terhadap Allah swt. dengan kesadarannya bahwa akal tidak mampu mengungkap ayat-ayat *mutasyābihāt*.
6. Merupakan teguran bagi orang-orang yang mengotak-atik ayat *mutasyābihāt*. Pada penghujung surat Ali 'Imran ayat tujuh dijelaskan mengenai cercaan bagi orang-orang yang mengotak-atik ayat-ayat *mutasyābihāt*.
7. Memberi pengalaman bagi manusia tentang hal abstrak *ilahiyah* melalui pengalaman indrawi yang dapat disaksikan. Sebagaimana pemahaman yang diperoleh manusia dikala ia diberikan pemahaman indrawi terlebih dahulu. Dalam kasus sifat-sifat Allah swt., sengaja Allah swt. memberikan gambaran fisik agar manusia dapat mengenali sifat-sifat-Nya. Bersamaan dengan itu, Allah swt. menjelaskan bahwa

diri-Nya tidak sama dengan makhluk dalam hal pemilikan anggota badan.³⁹

8. Memperlihatkan ke-*m'ujizat*-an Al-Qur'an.
9. Memudahkan bacaan, hafalan dan pemahaman Al-Qur'an.
10. Rahmat dari Allah swt.⁴⁰
11. Menunjukkan bahwa untuk mengetahui ayat-ayat *mutasyābihāt* dibutuhkan bermacam-macam penafsiran dan men-*tarjīkh* yang satu atas yang lainnya. Untuk melakukan hal tersebut dibutuhkan ilmu yang sangat banyak, seperti ilmu *nahwu*, ilmu bahasa, ilmu *ma'ani*, ilmu *bayan* dan *uṣul fiqh*. Jika tidak demikian, maka ilmu-ilmu tersebut tidak akan dibutuhkan.⁴¹



³⁹Siti Chodijah, “*Ulumul Qur’an*”. 114-115

⁴⁰Holilurrahman, dkk, “*Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*”. 116

⁴¹Jalaluddin As-Suyūṭi, “*Al-Itqan fi Ulum al-Qur’an*”, juz 3,39-40



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG